

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI POKOK BAHASAN
DINAMIKA SOSIAL (DEMORALISASI GLOBAL) MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN COOPERATIVE TEAM-ASSISTED
INDIVIDUALIZATION PADASISWA KELAS XI
MA AISYIYAH SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

11/09/14

Sub Al
643/sos/14

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Kalsom**, NIM 10538157309 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 036 Tahun 1435 H/2014 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 28 Februari 2014.

28 Rabi'ul Akhir 1435 H

Makassar, -----

28 Februari 2014 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.

Ketua : Dr. Andi Sukri Svamsuri, M.Hum.

Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.

Penguji :

1. Dra. Hj. Muliani Anis, M.Pd.

2. Drs. H. Mas'ud Ibrahim, M.Si.

3. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.

4. Dr. Jaelan Usman, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) melalui Model Pembelajaran *Cooperative Team Assisted Individualization* pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Nama : Kalsom

NIM : 10538157309

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Maret 2014

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

Dr. Jaelan Usman, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kalsom

Stambuk : 10538 1573 09

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) Melalui Model Pembelajaran (*Cooperative Team Assisted Individualization*) pada siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah asli hasil kerja saya sendiri dan bukan hasil eiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2013

Yang Membuat Pernyataan

Kalsom

Diketahui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr.H.Irwan Alib, M.Pd


Dr.Jaelan Usman, M. Si



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kalsom
Stambuk : 10538 1573 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesai skripsi, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, saya akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2013

Yang Membuat Perjanjian

Kalsom

Nim. 10538 1573 09

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si
NBK. 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"BERSYUKURLAH JIKA ENGKAU TAK MENGETAHUI SESUATU,
KARENA HAL ITU MEMBERIMU KESEMPATAN UNTUK BELAJAR
BERSYUKURLAH ATAS MASA- MASA SULIT YANG ENGKAU HADAPI,
KARENA SELAMA ITU ENGKAU TUMBUH MENJADI DEWASA
BERSYUKURLAH ATAS KETERBATASAN YANG KAU MILIKI,
KARENA ITU MEMBERIMU KESEMPATAN UNTUK MEMPERBAIKI DIRI
DAN BERSYUKURLAH ATAS SETIAP TANTANGAN BARU,
KARENA HAL ITU AKAN MEMBANGUN KEKUATAN UNTUK MELATIH KESABARANMU "

" SEMANGATLAH MENJALANI HARI INI, TAK USAH RISAUKAN KESALAHAN KEMARIN,
CUKUP JADIKAN PELAJARAN AGAR TAK TERULANG KEMBALI "

"AWALI HARIMU DENGAN MENGUCAPKAN BISMILLAH"

Kupersembahkan.....

*Karya sederhana ini sebagai tanda

baktiku kepada kedua orang tuaku serta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta
yang senantiasa menyayangiku, berdoa dengan tulus dan ikhlas dan selalu memberikan
yang terbaik serta selalu mengharapkan kesuksesanku. Doa.... Pengorbanan.... Nasehat....
serta kasih sayang yang
tulus menunjang kesuksesanku dalam mencapai cita-citaku"

ABSTRAK

Kalsom. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) Melalui Model Pembelajaran *Coopertaive Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh H.Irwan Akib dan Jaelan usman.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar sosiologi melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pokok bahasan dinamika sosial (*Demoralisasi Global*) pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pokok bahasan dinamika sosial (*Demoralisasi Global*) pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action*) yang terdiri dari dua siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa sebanyak 32 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar sosiologi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa sebelum menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (pada siklus I) berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 64.07. Hasil belajar sosiologi siswa di MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah digunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (pada siklus II) berada pada kategori tinggi, dengan hasil rata-rata 75.78. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan Hasil Belajar Sosiologi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* meningkat. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi dinamika sosial (*Demoralisasi Global*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci : Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*), *Cooperative Team Assisted Individualization*

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih demikian kata untuk mewakili segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang, kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Ismail Yasin dan Sumarni Hasan atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini, kepada kakakku (Sumardin, Abdul Hamid) dan adekku (Nurasmawati, Alamsyah) yang selalu membantu meringankan beban kedua orang tua dalam membiayai kuliah saya terutama motivasinya yang telah

diberikan kepada saya. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu, kepada Dr.H.Irwan Akib M.pd, dan Dr. Jaelan Usman. M, S.i selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Dr. H. Irwan Akib, M. Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Muhammad Akhir, M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis juga kepada Dra. Hj. Raodah., Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa, Rosmawati, S. Sos., guru sosiologi, beserta guru-guru dan staf yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar khususnya angkatan 09 kelas K terima kasih atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan

bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku, dan tidak lupa pula kepada Staf Umana yang selalu memberikan semangat, nasehat, pengertian serta bantuan kepada saya. Dan seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu. Hal ini tidak mengurangi rasa terima kasihku atas segala bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya dan tiada manusia yang luput dari salah dan khilaf. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada Penulis untuk lebih tekun lagi belajar. Amin.

Sungguminasa,

Desember 2013

Penulis

Kalsom

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Pikir	46
C. Hipotesis	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49

B. Waktu dan Lokasi Penelitian	49
C. Subjek Penelitian	49
D. Faktor yang Diseli	49
E. Prosedur Penelitian	50
F. Instrument Penelitian	54
G. Teknik Pengumpulan Data	55
H. Teknik Analisis Data	56
I. Indikator Keberhasilan	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Paparan Data Siklus I	58
2. Paparan Data Siklus II	71
B. Pembahasan	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	92
A. Simpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan DEPDiknas	56
4.1 Statistik Hasil Belajar Sosiologi Siswa pada Siklus I	65
4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Sosiologi Siswa pada Siklus I	66
4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I	67
4.4 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar	67
4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa	69
4.6 Statistik Hasil Belajar Sosiologi	78
4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Sosiologi Siswa pada Siklus II	79
4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II	80
4.9 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar	80
4.10 Hasil Observasi Aktivitas Siswa	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2009:5) Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa peningkatan kualitas pendidikan, penyempurnaan pendidikan atau perbaikan pendidikan formal

(sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/lebih maju).

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999:61).

Proses pembelajaran meliputi interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh, keaktifan antara guru dan siswa seimbang. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya, tidak pernah lepas dari masalah. Masalah pembelajaran pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan pembelajaran. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya (Oemar Hamalik, 2001).

Dengan melihat kondisi yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Aisiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa yang pada dasarnya tidak ada masalah dalam sarana belajar, namun dalam proses belajar mengajar terdapat masalah-masalah yang sangat perlu kiranya dicarikan solusi-solusi demi peningkatan hasil belajar siswa. Masalah-masalah yang dimaksud antara lain, keadaan siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sosiologi. Melihat kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut, beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah pemberian tugas kepada siswa. Dengan pemberian tugas rumah kepada siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa dapat meningkatkan prestasinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi hanya berhasil mengingat jangka pendek. Akan tetapi

gagal membekali siswa dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan, sehingga pada umumnya siswa dalam proses belajar mengajar memiliki tingkat hasil belajar yang rendah, tetapi lebih disebabkan kreatifitas dan inovasi pendidikan dalam mendidik siswa. Seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi.

Berdasarkan informasi yang diterima dari guru sosiologi di kelas XI Madrasah Aliyah Aisiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa ditemukan aktivitas belajar siswa masih rendah atau kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa yang rendah. Kurang aktifnya siswa dalam belajar sosiologi disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat belajar sosiologi dan peranannya terhadap kehidupan di masa mendatang. Hal ini menyebabkan murid hanya datang, duduk, diam, dan dengar sehingga hasil ujian semester ganjil (1) tahun pelajaran 2012-2013 hanya rata-rata 65. Dimana dari 32 siswa kelas XI MA Aisiyah Kabupaten Gowa hanya 10 orang siswa yang hasil belajarnya memenuhi KKM. Rata-rata dari siswa hanya dapat mencapai nilai 65, sedangkan standar KKM adalah 70.

Pembelajaran sosiologi di sekolah terbilang rumit dan susah untuk dipahami siswa. Sosiologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memahami kehidupan sosial dan tergolong masih sangat muda, tetapi sampai saat ini Indonesia masih sangat berketat pada permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi cukup rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran sosiologi di sekolah juga dimaksudkan untuk memberikan

motivasi tersendiri kepada siswa untuk belajar dan lebih memahami tentang bagaimana pembentukan kepribadian sebagai hasil dari sosialisasi.

Dari kompleksitasnya permasalahan tersebut penulis berusaha mencari pemecahan untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa dan rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi, penulis berusaha mengadakan perbaikan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Perbaikan pembelajaran yang dimaksud adalah penerapan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa dalam kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan model *Team Assisted Individualization* dalam proses pembelajaran. *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. *Team Assisted Individualization* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Team Assisted Individualization* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang siswa biasanya belajar menggunakan LKS (lembar kerja siswa) secara berkelompok. mereka kemudian berdiskusi untuk menemukan atau memahami konsep- konsep. setiap anggota kelompok dapat mengerjakan satu persoalan (soal) sebagai bentuk tanggung jawab bersama. penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok. Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dan saling bertanggung jawab dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

Dengan teknik belajar mengajar *Team Assisted Individualization*, siswa dilatih untuk banyak berpikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

Dari beberapa permasalahan diatas maka model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Oleh karena itu menariknya masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul **"Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Team Assisted Individualization* Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyah Sungguminasa Kabupaten Gowa"**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar sosiologi dan kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi yang diperoleh siswa kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dipecahkan melalui model pembelajaran *Cooperative Team Assisted Individualization* yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi pada pokok bahasan dinamika sosial (*demoralisasi global*) siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa?"

C. Tujuan Penelitian

Melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar sosiologi siswa kelas XI semester ganjil Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2013-2014 dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi belajar siswa dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Bagi guru memberikan informasi mengenai manfaat pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi siswa yaitu untuk lebih meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Belajar merupakan sebuah proses yang dilandasi adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Sampai saat ini, hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Berikut ini beberapa perumusan tentang belajar guna melengkapi dan memperluas pandangan tentang belajar.

Definisi belajar yang dikemukakan oleh Slameto (Ilhamsyah, 2010) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne (Riyanto, 2010: 5) menyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.

Lebih lanjut, Degeng (Riyanto, 2010: 5) menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pelajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku. Dan adanya latihan-latihan, aktifitas mental/psikis, dan adanya pengaitan antara pengetahuan yang tersimpan dalam memori dengan pengetahuan baru, untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Di antara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa

setelah ia menerima perlakuan dari pengajar guru, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana). Sedangkan menurut Horwart Kingsley membagi tiga macam hasil belajar mengajar:

- a) Keterampilan dan kebiasaan
- b) Pengetahuan dan pengarahan
- c) Sikap dan cita-cita

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (*intelektual*), bidang sikap (*afektif*) dan bidang perilaku (*psikomotorik*).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penelitian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan

yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

3. Pengertian Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hotman M. Siahaan (dalam J. Murdiyatmoko, 2007:14) bahwa sosiologi merupakan refleksi dari keadaan masyarakat yang sedang berubah dan teori-teori yang dihasilkannya merupakan hasil dari keadaan masyarakat itu sendiri. Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengajaran sosiologi di sekolah menengah berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa mengaktualisasikan potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan dan tujuan pengajaran sosiologi di sekolah menengah pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis

dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup mata pelajaran sosiologi sebagai berikut:

a. Sosiologi sebagai ilmu dan metode

Sejarah sosiologi berasal dari ilmu filsafat yang lahir pada saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri karena meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Comte (Soerjana Soekanto, 2007: 5) sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan masyarakat bukan merupakan spekulasi. Sosiologi sebagai metode artinya adalah cara kerja yang paling sistematis dan rasional dalam mempelajari masyarakat, membuat perencanaan sosial, maupun pemecahan masalah-masalah sosial.

b. Interaksi sosial

Interaksi sosial sebagai factor utama dalam kehidupan sosial dan sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat.

c. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses amat besar signifikasinya bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat. Artinya, hanya lewat proses sosialisasi itu sejalan norma-norma sosial yang menjadi determinan segala keadaan tertib sosial itu dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

d. Kebudayaan

MacIver (Soekanto, 1997: 262) kebudayaan merupakan ekspresi jiwa yang terwujud dalam ciri-ciri hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusatraan, agama.

e. Perubahan sosial budaya

Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007: 263) mengatakan perubahan-perubahan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

4. Pokok Bahasan Dinamika Sosial

Pokok pembelajaran dinamika sosial adalah salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran sosiologi kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dimana pada pokok pembahasan ini nanti akan diajarkan oleh seorang guru dengan menggunakan model *team assisted individualization* agar siswa tidak kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Materi yang disajikan dalam pokok pembelajaran dinamika sosial melalui model pembelajaran *team assisted individualization* perlu dikembangkan lagi oleh siswa dan guru. Tujuannya agar siswa terbiasa belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam sosiologi dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Keterkaitan antara dinamika sosial dengan interaksi sosial adalah interaksi yang mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif.

Kebanyakan literatur tentang perubahan sosial, dimulai tanpa mendefinisikan dengan jelas mengenai apa yang dimaksud dengan konsep perubahan itu. Perubahan sosial diperlakukan seakan-akan mempunyai makna berupa fakta intuitif. Tetapi arti perubahan sosial sebenarnya bukanlah berupa fakta intuitif dan bukan berarti suatu yang sama dengan fakta intuitif. Masyarakat merupakan kumpulan kelompok-kelompok yang membentuk organisasi sosial dan bersifat kompleks. Dalam organisasi tersebut ada norma-norma, nilai-nilai, dan pranata sosial. Di samping itu dalam organisasi sosial terdapat peraturan-peraturan untuk bertindak laku yang kesemuanya berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat di mana pun pasti akan mengalami dinamika sosial, baik di desa maupun di kota. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-

lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore (dalam Robert, 1993:4) misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Definisi demikian tak berguna, karena dapat menunjukkan bahwa perubahan sosial itu adalah fenomena yang rumpil dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Jika definisi itu mencakup seluruh aspek kehidupan sosial itu terus-menerus berubah. Yang berbeda hanyalah tingkat perubahannya.

Drs. Soelaiman Joesoyf (1986), memberikan batasan bahwa : "Perubahan secara besar maupun secara kecil atau perubahan secara cepat atau lambat itu sesungguhnya adalah suatu dinamika, artinya suatu kenyataan yang berhubungan dengan perubahan keadaan". Sedangkan kelompok adalah kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama.

Selo Soemardjan, Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalam nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Koenig, Perubahan sosial merujuk pada modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Gillin dan Gillin, Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan – perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat. Hans Garth dan C. Wright Mills, Perubahan sosial adalah apapun yang terjadi dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur social.

Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linier. Sebagai contoh hancurnya peradaban Yunani dan Kerajaan Majapahit dimasa silam. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi segi-segi lain dalam struktur masyarakat. Hal ini erat sekali dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, dimana perubahan sosial ada yang direncanakan, yaitu melalui program pembangunan, dan perubahan sosial yang tidak terencana, seperti bencana alam dan peperangan.

Pemahaman mengenai perubahan adalah prasyarat untuk memahami struktur. Orang yang memandang masyarakat sebagai sistem yang berada dalam keseimbangan dan yang mencoba menganalisis aspek struktural dari sistem (masyarakat) itu akan mengakui bahwa keseimbangan (equilibrium) hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu di dalam sistem tersebut. Perubahan ini terjadi sebagai tanggapan atas kekuatan eksternal yang menimpa sistem itu. Karena itu, baik perubahan internal maupun eksternal, diperlukan untuk

mempertahankan keseimbangan, dan tidak ada alasan logisnya mengapa pemahaman mengenai struktur harus diprioritaskan atas pemahaman mengenai perubahan. Dengan kata lain, perubahan adalah normal. Apakah kita menganalisis pada tingkat individual maupun pada tingkat sosial, perubahan adalah inti analisis kita, dan manusia tentu berkembang atau hancur.

a. Individu Sebagai Target

Pilihan individu sebagai target perubahan terdahulu, didasarkan atas premis bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (kelompok atau organisasi). Artinya, individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti untuk keuntungan kelompok atau organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat. Bila individu yang diubah, mereka akan mempengaruhi hasrat untuk berubah dalam kesatuan masyarakat yang lebih luas.

b. Kelompok Sebagai Target

Seperti dinyatakan Catwright (dalam Robert, 1993:480), kelompok dapat dijadikan target maupun sebagai perantara perubahan. Bila kelompok atau struktur sosial yang menjadi target, diasumsikan perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap dan perilaku individu akan diubah melalui perubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berpikir dan bertindak. Baik individu maupun kesatuan sosial akhirnya akan berubah, tetapi pendekatan kelompok dan struktur sosial memilih kesatuan

supra-individu sebagai target terdekat perubahan dengan keyakinan akan diikuti oleh perubahan individu.

Sebagaimana ada berbagai cara mengubah individu, juga ada berbagai metode untuk mengubah kelompok. Pada dasarnya, metode untuk mengubah kelompok, dapat dibagi dua yaitu metode yang mengubah komposisi kelompok dan metode yang mengubah proses atau struktur kelompok. Mengubah komposisi berarti mengubah anggotanya. Sebagai contoh, komposisi rasial satu kelompok dapat diubah untuk mengubah sikap prasangka. Tingkat pendidikan satu organisasi dapat diubah untuk memungkinkan organisasi itu menanggulangi tuntutan lingkungan yang sedang berubah. Individu tertentu dapat dipindahkan dari satu kelompok kerja industri agar tercipta kelompok kerja yang lebih serasi.

Ada sejumlah contoh perbedaan komposisi anggota kelompok yang dapat dibuat. Deutch dan Collins menemukan, bahwa tinggal dalam rumah yang dihuni orang berbagai ras mengubah perasaan, keyakinan dan perilaku nyonya rumah tangga kulit putih terhadap negro. Dengan membandingkan penghuni kompleks perumahan yang digabungkan (putih dan negro) dengan penghuni kelompok perumahan yang dipisahkan antara kedua ras itu, Deutch dan Collins menemukan bahwa di komplek yang dicampur penghuni kulit putih dan negronya, terdapat sejumlah besar interaksi antar tetangga yang lebih bersahabat antara kedua ras, suasana sosial yang lebih menunjang terhadap interaksi antar ras, jaringan kehidupan komunitas yang lebih akrab, dan sikap yang lebih menyenangkan terhadap kehidupan antar ras (dalam Robert, 1993:481).

Ini tak berarti bahwa semua perubahan yang diinginkan dalam satu kelompok dapat dipengaruhi dengan menjadikan kelompok itu sebagai target perubahan. Sebagaimana untuk mengubah individu perlu mengubah kelompok tempat individu itu berfungsi, begitu pula untuk mengubah kelompok perlu mengubah struktur sosial dimana kelompok itu menjadi bagiannya.

c. Struktur Sosial Sebagai Target

Menjadikan struktur sosial sebagai target berarti memperhatikan perubahan yang lebih luas, yang menyebar ke seluruh bagian masyarakat yang lebih luas ketimbang ke satu atau segelintir kelompok atau ke satu atau ke segelintir organisasi saja. Begitu pula, kita berhadapan dengan perubahan yang mempengaruhi orang yang berada dalam lebih dari satu suasana seperti dalam satu kelompok atau satu organisasi. Contoh perubahan ini termasuk perubahan pola penyewaan tanah dan pola kerja di desa Vicos, Peru, yang menyebabkan perubahan kultural yang bersifat menyeluruh.

Ada dua tipe perubahan struktural, pertama, perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dan kedua, perubahan status kelompok minoritas dalam satu bangsa. Ketika industri mulai maju, pendidikan dan pekerjaan menjadi semakin penting dalam menentukan posisi individu dalam strata sosial. Mobilitas meningkat dan struktur kelas bergeser ke arah menampung kelas menengah yang semakin besar jumlahnya.

Perubahan mendasar dalam struktur masyarakat ini terjadi karena komitmen politik terhadap modernisasi. Komitmen itu tercermin dalam tindakan tertentu yang telah diambil untuk mempercepat langkah kemajuan rakyat.

1) Agen Perubahan

Perubahan efektif haruslah yang demokratis. Seperti ditulis Simon dalam kaitannya dengan organisasi “perubahan berarti dalam perilaku manusia hanya dapat ditimbulkan segera, bila orang yang diharapkan berubah itu berpartisipasi dalam memutuskan orang yang diharapkan berubah itu berpartisipasi dalam memutuskan perubahan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya” (dalam Robert, 1993:491). Dukungan empiris pendapat ini disediakan Greiner yang meneliti perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan upaya perubahan dalam organisasi. Dari studinya atas 18 kasus perubahan di kalangan organisasi industri, Greiner menemukan kesamaan di antara contoh keberhasilan perubahan. Upaya untuk memperkenalkan perubahan, berbeda antara organisasi yang memusatkan kekuasaan, yang membagi-baginya, dan yang mendelegasikannya. Organisasi yang memusatkan kekuasaan menimbulkan perubahan dengan memerintahkan atau mengganti personil oleh pemegang kekuasaan. Pendekatan kekuasaan yang terbagi, mengupayakan membuat keputusan atau memecahkan masalah secara berkelompok. Pendekatan kekuasaan yang didelegasikan menggunakan cara-cara seperti diskusi kelompok untuk memberikan tanggung jawab perubahan kepada eselon yang lebih rendah di dalam organisasi (Robert, 1993:492).

Prosedur demokratis membangkitkan partisipasi aktif seluruh orang yang terlibat dalam perubahan. Tetapi bila ukuran kelompok bertambah besar, partisipasi aktif ini jelas tak mungkin. Bila perubahan hendak menjadi demokratis,

semua kelompok yang berbeda atau mayoritas orang harus merasa kepentingan mereka terwakili secara memadai.

Meskipun nilai tertinggi diletakkan pada perubahan demokratis, namun ada sejumlah masalah yang tercakup dalam pemilihan antara perubahan demokratis dan perubahan yang dipimpin elit. Salah satu masalahnya berkaitan dengan keefektifan kedua pendekatan ini. Pendekatan demokratis bukan satu-satunya dan tidak selalu merupakan cara tercepat untuk mempengaruhi perubahan. Tetapi ada pula bahwa perubahan dalam sejumlah situasi kebudayaan memerlukan pendekatan elit.

Dengan kata lain, meskipun banyak kita yang menilai pendekatan demokratis lebih baik, tetapi tak berarti pendekatan ini paling efektif dalam semua kebudayaan atau dalam semua situasi. Masalah kedua adalah arti pendekatan demokratis. Singkatnya, apakah perubahan demokratis yang telah terjadi itu benar-benar merupakan hasil keputusan bersama atau tidak. Karena rakyat hanya diajak membuat keputusan dalam arti menegaskan dan mensahkan keputusan yang telah dibuat sebelumnya. Rakyat mungkin diberi hak suara dalam persoalan sepele untuk memungkinkan penguasa mempertahankan kontrol atau keputusan yang lebih penting.

2) Metode Perubahan

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mempengaruhi perubahan. Chin dan Benne mengemukakan tiga jenis strategi yang mereka sebut, rasional-empiris, normatif-edukatif, paksaan-kekuasaan (dalam Robert, 1993:495).

Strategi pertama berasumsi bahwa manusia adalah rasional dan mereka akan menuruti keputusan mereka sendiri bila keputusan itu ditunjukkan kepada mereka. Strategi kedua juga berasumsi bahwa manusia adalah rasional tetapi mengakui manusia bertindak berdasarkan norma-norma sosial, pengetahuan, dan kepentingan sendiri. Karena itu perlu mengubah nilai dan sikap maupun pemberian pengetahuan. Strategi ketiga berasumsi bahwa manusia bertindak berdasarkan hubungan kekuasaan sah atau paksaan.

Menurut Comte kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tidak terelakan. Dalam teorinya yang dikenal dengan nama "Hukum Tiga Tahap," Comte mengemukakan bahwa sejarah memperlihatkan adanya tiga tahap yang dilalui peradaban, dapat disebut juga hukum urutan perkembangan masyarakat yang dimaksud: hukum fundamental perkembangan pemikiran manusia, yakni tingkat teologis (khayalan), tingkat metafisik(abstrak), dan tingkat ilmiah (positivis).

Pada tahap pertama yang diberi nama tahap teologis dan militer, Comte melihat bahwa semua hubungan sosial bersifat militer, masyarakat senantiasa bertujuan mendudukkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritik dilandasi pada pemikiran mengenai kekuatan-kekuatan adikodrati. Pengamatan dituntun oleh imajinasi, penelitian tidak dibenarkan. Tahap kedua, tahap metafisik dan yuridis, merupakan tahap antara yang menjembatani masyarakat militer dengan masyarakat industry. Pengamatan masih dikuasai imajinasi tetapi lambat laun semakin merubahnya dan menjadi dasar bagi penelitian. Pada tahap ketiga dan terakhir, tahap ilmu pengetahuan dan industri mendominasi hubungan sosial dan

produksi menjadi tujuan utama masyarakat. Imajinasi telah digeser oleh pengamatan dan konsepsi-konsepsi teoritik telah bersifat positif.

Max Weber merupakan tokoh sosiologi klasik lain yang menurut Etzioni-Halevy dan Etzioni menghasilkan teori yang berpola siklus. Pemikiran Weber yang dinilai mengandung pemikiran siklus ialah pembedanya antara tiga jenis wewenang: karismatik, rasional-legal dan tradisional. Weber melihat bahwa wewenang yang ada dalam masyarakat akan beralih-alih bahwa wewenang karismatika akan mengalami rutinisasi sehingga beralih menjadi wewenang tradisional atau rasional-legal, kemudian akan muncul lagi wewenang karismatik, yang diikuti dengan rutinitas, dan seterusnya. Di pihak lain, Weber melihat adanya perkembangan linear dalam masyarakat, yaitu semakin meningkatnya rasionalitas.

Perubahan sosial dapat dikatakan terjadi secara lambat (Evolusi) hanya apabila dilihat dari waktunya. Biasanya waktu perubahan ini terjadi secara lambat, memerlukan rentetan perubahan kecil secara lambat yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. *Unlinier Theories of Evolution*

Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk kehidupan sederhana kebentuk kehidupan yang sempurna (kompleks). Pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, yang kemudian dikembangkan oleh Vilfredo Pareto dalam teori Siklus (*cyclical theory*).

b. *Universal Theory of Evolution*

Menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.

c. *Multilined Theories of Evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap perkembangan hal tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu kesistem pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya. Akan tetapi, dewasa ini agak sukar menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Kesulitan ini bersumber dari kepastian tahap yang telah dicapai dewasa ini, apakah merupakan tahap yang terakhir atau justru sebaliknya. Selain perubahan secara lambat, ada

Perubahan secara cepat (Revolusi) akan terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi.

Unsur-unsur pokok dari revolusi yaitu adanya perubahan secara cepat pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dalam kehidupan masyarakat. Didalam revolusi perubahan-perubahan terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun terjadi tanpa perencanaan. Sebenarnya ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sifatnya relatif sebab revolusi dapat memakan waktu yang lama. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului pemberontakan (*revol, rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi.

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh bagi apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

Adapun beberapa Teori – Teori Tentang Dinamika Sosial:

1. Teori evolusi (*evolutionary theory*)

Teori ini berpijak pada teori evolusi Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Sedangkan Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat yang sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonali. Artinya dengan adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi lebih individual dan sifat kemasyarakatannya semakin berkurang. Ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan.

2. Teori konflik (*conflict theory*)

Menurut teori ini konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat.

3. Teori fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Teori fungsionalis berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi

mempengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat. Konsep kejutan budaya (Kultural Lag) dari William Ogburn berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam kerangka fungsionalis ini. Menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu. Sehingga tertinggal di belakang. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat. Ogburn menyebutkan perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan budaya non material seperti kepercayaan, norma, nilai – nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu dia berpendapat bahwa perubahan teknologi sering kali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru.

4. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapa bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan. Oswald Spengler mengemukakan bahwa setiap masyarakat berkembang melalui 4 tahap perkembangan seperti pertumbuhan manusia, yaitu : Masa kanak-kanak,

remaja, dewasa dan tua. Beliau merasa bahwa masyarakat barat telah mencapai masa kejayaannya pada masa dewasa yaitu selama jaman pencerahan pada abad XVIII. Sejak saat itu tidak terelakkan lagi peradaban barat mulai mengalami kemunduran ke masa tua. Tidak ada yang dapat menghentikan proses ini. Seperti yang terjadi pada peradaban Babilonia, Mesir, Yunani dan Romawi yang terus mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh.

Wujud konkret dari dinamika sosial antara lain

- a) Perubahan jumlah penduduk
- b) Perubahan kualitas penduduk
- c) Perubahan struktur pemerintahan
- d) Perubahan mata pencaharian
- e) Perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain.

Sebab-sebab terjadinya dinamika sosial ialah

- 1) Berubahnya struktur kelompok sosial
- 2) Pergantian anggota kelompok, dan
- 3) Perubahan situasi sosial dan ekonomi.

Dalam menggunakan pendekatan model pembelajaran *team assisted individualization* maka siswa harus mampu memahami pokok bahasan pengendalian sosial seperti:

- a. Pengertian atau definisi dinamika sosial
- b. Teori-teori dinamika sosial
- c. Proses dinamika sosial dan perubahannya dalam masyarakat.
- d. Wujud konkret dinamika sosial

e. Faktor- faktor terjadinya dinamika sosial

f. Perubahan sosial akibat interaksi sosial.

5. Fakta Sosial (*Demoralisasi Global*)

Begitu banyak masalah yang menimpa bangsa kita ini, mulai dari pengangguran, kemiskinan, terorisme, dan lain sebagainya. Seluruh elemen masyarakat seakan-akan sibuk dengan segala hal permasalahan yang menimpa bangsa ini, sampai mereka melupakan suatu masalah yang sebenarnya sangat besar dan menakutkan yaitu demoralisasi yang telah melanda masyarakat kita. Demoralisasi inilah yang sebenarnya sebagai biang kerok terjadinya seluruh masalah yang menimpa bangsa ini, tetapi kita menganggap masalah demoralisasi adalah masalah yang kecil dan sepele. Kalau saja kita lihat dari segi kata, arti dari demoralisasi adalah kemerosotan akhlak; kerusakan moral. Maka kita akan menemukan segala akar permasalahan yang sekarang telah menimpa bangsa kita.

Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah, segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Semua permasalahan yang terjadi berawal dari moralitas kita yang sekarang telah merosot, Menurut Thomas Lickona (1992) ada sepuluh perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6)

penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. masalah yang menimpa bangsa kita ini tidak akan berhenti sampai disini saja, tetapi di masa yang akan datang malahan akan lebih menakutkan karena demoralisasi tidak hanya menimpa para pejabat dan golongan tua, tetapi kalangan generasi muda juga cukup luar biasa.

Demoralisasi generasi muda yang melanda masyarakat ini cenderung disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu antara lain :

a) Dampak negatif dari perubahan sosial

Setiap masyarakat pada dasarnya menginginkan perubahan kearah yang lebih baik (*progress*). Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua perubahan akan berdampak positif atau menguntungkan, ada juga yang berdampak merugikan masyarakat, atau perubahan yang mengarah kemunduran (*regress*). Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini tampak jelas bahwa didalam masyarakat kita telah terjadi perubahan sosial yang sangat pesat. Gillin-Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai, suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. setiap peristiwa atau kejadian disuatu negara dapat kita ketahui dengan cepat bahkan secara langsung lewat TV, radio, internet, sehingga kontak dan komunikasi yang cepat dan efektif

diera globalisasi dapat menyebabkan mudahnya unsur-unsur budaya maupun nilai-nilai sosial bangsa asing masuk dan berpengaruh pada negara kita.

William Ogburn, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu. Sehingga tertinggal di belakang. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat. Ogburn menyebutkan perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan budaya non material seperti kepercayaan, norma, nilai – nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu dia berpendapat bahwa perubahan teknologi sering kali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru.

Alvin toffler mengatakan bahwa arus perubahan kini mengemurui teramat kuat sehingga menumbangkan lembaga, nilai/norma, dan menggoyahkan akar kita. Hasil dari perubahan yang bersumber dari nilai dan budaya asing adakalanya berbeda jauh dari nilai semula yang ada dimasyarakat kita. Apa yang sekarang dianggap wajar dan lazim dilakukan mungkin saja nilai aslinya dianggap sebagai suatu yang menyimpang.

b) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam penanaman nilai dan norma kepada anak, sehingga di dalam keluarga diharapkan mampu melakukan peranya untuk menjadi media sosialisasi yang sempurna, apabila keluarga

tidak mampu menjalankan perannya dengan baik maka yang terjadi anak akan menyimpang perilakunya dan akan merosot moralitasnya. Banyak demoralisasi dikalangan generasi muda yang disebabkan oleh peran keluarga yang kurang baik, yaitu antara :

1. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, terlalu sibuk dengan kepentingan sendiri, sehingga anak merasa diabaikan. Hubungan anak dan orang tua menjadi jauh, sedangkan anak sangat memerlukan kasih sayang dan kehangatan dari orang tuanya, sehingga anak banyak yang mencari kasih sayang dengan caranya sendiri yang kebanyakan negatif.
2. Orang tua terlalu memaksakan kehendak dan gagasannya kepada anak dengan ancaman sanksi sehingga anak merasa cukup berat. Anak menjadi tertekan jiwanya sehingga mereka sering kali melampiaskan dengan cara-cara yang negatif.

c) Salah pergaulan

Bergaul dengan orang-orang yang mereka anggap bisa memberikan apa yang mereka tidak dapatkan di keluarga. Hal demikian akan menimbulkan dua kemungkinan, karena mereka akan mudah terpengaruh dengan pergaulannya, kalau saja pergaulannya itu melakukan kegiatan positif maka hasilnya akan baik, tetapi akan jadi masalah, apabila pergaulan remaja tersebut di hal-hal yang negatif dan hanya mengejar kesenangan belaka (*hedonis*). Maka mereka akan menjadi generasi yang menyimpang. Dapat disimpulkan bahwa, Seorang remaja bisa baik

maupun buruk moralitasnya salah satunya dipengaruhi lingkungan dalam pergaulannya.

Melihat banyaknya faktor yang menyebabkan demoralisasi digenerasi muda, maka sangatlah wajar kalau dalam realita sekarang ini banyak terjadi bentuk-bentuk perilaku generasi muda yang mengarah pada demoralisasi.

Perilaku-perilaku yang tersebut antara lain:

- 1) Krisis etika dikalangan generasi muda
- 2) Minum minuman keras dan penyalahgunaan narkoba
- 3) Hubungan seks diluar nikah
- 4) Kekerasan dikalangan generasi muda

Dari berbagai kasus demoralisasi di kalangan generasi muda sangat mengundang keprihatinan dan harus segera mencari solusi yang baik. Disini penulis mencoba memberi beberapa solusi yang kiranya bisa sedikit menanggulangi sebagai bentuk pengendalian sosial yang bersifat pencegahan (*preventif*) maupun setelah terjadinya demoralisasi untuk membangun kembali kemoral yang agak lebih baik (*represif*). Beberapa solusi tersebut antara lain adalah :

- a. Mempertebal keimanan dan ketakwaan dikalangan generasi muda
- b. Memanfaatkan media sosialisasi keluarga, sekolah.

1) Keluarga

keluarga adalah sebagai pilar pertama untuk melakukan perlawanan menuju perubahan yang baik. Orang tua harus memberi perhatian yang ekstra kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam demoralisasi, tetapi tidak

dengan jalan mengekang dan memaksa kehendak orang tua kepada anak, orang tua harus memberi perhatian dengan penuh kasih sayang (*afeksi*) dengan jalan selalu membangun komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak merasa terabaikan dan lebih dihargai.

2) Sekolah

Selain keluarga maka sekolah adalah media yang kedua dalam mengatasi masalah demoralisasi yang telah melanda generasi muda. Fenomena demoralisasi di kalangan pelajar tampak semakin meluas. Guna mengeliminasi demoralisasi, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk dikembangkan dan untuk kebaikan masyarakat dan bangsa di masa depan. Keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sekolah, keluarga dan masyarakat. Masyarakat dalam arti luas bisa meliputi komunitas dan masyarakat bangsa termasuk pejabat negara.

Tujuan akhir pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi makhluk baik yang beradab dan berbudi luhur. Lickona mengatakan: pendidikan moral (karakter) bukanlah ide baru. Pendidikan karakter sesungguhnya sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Merunut sejarah negara di berbagai belahan dunia, pendidikan memiliki 2 tujuan besar: membantu generasi muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik.

Pendidikan karakter akan berhasil bila patronase (orang tua, guru, tokoh masyarakat/pejabat negara) dapat menjalankan peran dengan baik. Sebaliknya bila patronase tidak dapat menjalankan peran dengan baik, pendidikan karakter sulit berhasil. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan prasyarat

untuk keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu cara terbaik untuk mengimplementasikan pendidikan karakter menurut Berkowitz (1999) adalah melalui pendekatan menyeluruh yang mengaitkan karakter pembangunan ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah.

Mengingat demoralisasi sangat bahaya bagi masa depan bangsa, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara diantaranya menyampaikan perlunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat dan keluarga. Terkait hal tersebut, tulisan ini akan membahas mengenai: (1) Hakekat pendidikan karakter; (2) Kenakalan remaja refleksi kelemahan pendidikan; (3) Perilaku patronasease determinan perilaku pelajar; (4) Distorsi pembangunan determinan perilaku pelajar; (5) Pentingnya Pendidikan Karakter; (6) Pendidikan karakter dalam keluarga; dan (7) Pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sekolah harus mampu mendidik kecerdasan, juga membina moral dan akhlak siswanya. Tetapi sekarang banyak sekolah yang terjebak hanya memprioritaskan agar anak didiknya mampu mendapatkan nilai yang bagus dalam mengerjakan tugas-tugas teoritis tanpa memperhatikan

aplikasinya/prakteknya. Jika merujuk pada teori Benjamin S. Bloom (1956) yang dikenal dengan nama *taxonomy of educational objectives*, keberhasilan pendidikan secara kuantitatif mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu solusi yang terbaik sekolah dan keluarga harus bergantung tangan bersama-sama memberi pendidikan moral agar tidak terjadi kemerosotan moral.

c. Aktif di dalam kegiatan-kegiatan positif

6. Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Suyitno, 2002:36). Ada beberapa alasan perlunya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* untuk dikembangkan sebagai variasi pembelajaran agar hasil belajar dapat tercapai, antara lain adalah dalam model pembelajaran ini tidak ada persaingan antar siswa karena siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda, siswa tidak hanya mengharap bantuan dari guru, tetapi siswa juga termotivasi untuk belajar cepat dan akurat pada seluruh materi dan guru setidaknya hanya menggunakan setengah dari waktu mengajarnya sehingga akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu (Slavin, 1995:98).

Slavin (Widdiharto, 2006: 19) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada

efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Frase *team assisted individualization* dapat diterjemahkan sebagai "Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDaK)". Model pembelajaran ini sering juga dimaknai sebagai *Team Accelerated Instruction*. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.

Menurut Lie (2004:43) kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* karena beberapa alasan, yaitu (1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender, serta (3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan

akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga sampai empat anak.

Menurut Ibrahim (2002:8) pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran. Kunci model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah penerapan bimbingan antar teman.

Pada model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*, siswa belajar dengan bantuan lembar diskusi secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Setiap individu dalam kelompok tersebut diberi satu evaluasi (kuis). Hasil belajar kelompok dibandingkan dengan kelompok lain untuk memperoleh penghargaan berupa pujian (misalnya kelompok super) dari guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok (Slavin, 1995:97). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah

dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut (Suyitno, 2002:9).

Model pembelajaran tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- b. *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student Creative*, yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- e. *Team Score and Team Recognition*, yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching Group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

- g. *Fact test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2004: 8)

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam *Team Assisted Individualization* (Robert E. Slavin, 1995) adalah sebagai berikut.

1. *Team* (kelompok) Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda.
2. Tes Penempatan Peserta didik diberi pre tes di awal pertemuan, kemudian peserta didik ditempatkan sesuai dengan nilai yang didapatkan dalam tes, sehingga didapatkan anggota yang heterogen (memiliki kemampuan berbeda) dalam kelompok.
3. Langkah-langkah Pembelajaran. 1) Diawali dengan pengenalan konsep oleh guru dalam mengajar secara kelompok (diskusi singkat) dan memberikan langkah- langkah cara menyelesaikan masalah atau soal. 2) Pemberian tes keterampilan yang terdiri dari 10 soal. 3) Pemberian tes formatif yang terdiri dari dua paket soal, tes formatif A dan tes formatif B, masing-masing terdiri dari 8 soal. 4) Pemberian tes keseluruhan yang terdiri dari 10 soal. 5) Pembahasan untuk tes keterampilan, tes formatif, dan tes keseluruhan.

diberi predikat Good Team. Pemberian predikat ini bertujuan untuk memotivasi dan member semangat kepada masing-masing kelompok agar pada pada pembelajaran selanjutnya mau berusaha untuk melakukan yang lebih baik lagi.

- g) Mengajar kelompok Setiap pertemuan guru mengajar 10 sampai 15 menit untuk dua atau tiga kelompok yang mempunyai nilai yang sama. Guru menggunakan konsep belajar yang diprogramkan atau direncanakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama pada peserta didik. Pembelajaran dibuat untuk membantu peserta didik agar mengerti dan memahami hubungan antara sosiologi yang mereka pelajari dengan masalah kehidupan nyata. Ketika guru sedang mengajar dalam suatu kelompok, peserta didik lain melanjutkan bekerja dalam kelompok mereka sendiri dengan kemampuan individu masing-masing.

Keuntungan pembelajaran *cooperatife team assisted individualization*:

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya;
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya;
4. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Kelemahan pembelajaran *cooperatife team assisted individualization*:

1. Tidak ada persaingan antar kelompok;
2. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantung pada siswa yang pandai.

B. Kerangka Pikir

Meningkatkan prestasi belajar sosiologi tentunya tidak lepas dari kemampuan guru dan siswa dalam berinteraksi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan serta yang diterima oleh siswa. Dalam proses interaksi tersebut sekiranya memperhatikan strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar itu sendiri. Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang nantinya berpengaruh pada prestasi belajar terlebih dahulu mengetahui apa yang menjadi tujuan belajar sehingga dengan mengetahui tujuan belajar tersebut dapat direlevansikan dengan pendekatan atau model belajar-mengajar yang tepat digunakan dalam mengajar sehingga dengan penggunaan model yang tepat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Berangkat dari mengetahui tujuan belajar itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran *Team Assisted Individualization* tersebut yang pada dasarnya memiliki tujuan yang mengarahkan siswa sebagaimana tujuan belajar tersebut sehingga dengan itu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis mencoba meneliti prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* sebagai salah satu pendekatan dalam belajar-mengajar dimana tetap mengikuti

atau mengacuh pada tujuan belajar itu sendiri yang memiliki relevansi dengan pembelajaran *Team Assisted Individualization* itu sendiri.

Dengan penerapan pembelajaran *Team Assisted Individualization* tersebut itu bisa meningkatkan prestasi belajar siswa dimana itu dapat diukur dengan membandingkan prestasi belajar siswa sebelum menerapkan pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan setelah menerapkan sebagai salah satu strategi belajar mengajar.

Bentuk diagram yang dapat ditemukan dalam penelitian ini sebagai kerangka dalam melakukan penelitian serta sebagai acuan dalam pencapaian penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan : Karangka teoritis/berpikir dalam penelitian.



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* , maka hasil belajar sosiologi pada pokok bahasan dinamika sosial (*Demoralisasi Global*) pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa kabupaten gowa dapat meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibagi dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Zainal Aqib (2009: 130) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November sampai Januari tahun pelajaran 2013-2014 (semester ganjil). Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

D. Faktor yang Diselidiki

Faktor yang ingin diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa, yaitu dengan melihat bagaimana aktivitas belajar siswa dalam mengajukan pertanyaan, masalah dan menyelesaikan sendiri serta melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

2. Faktor proses, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien.
3. Faktor hasil, yaitu hasil belajar sosiologi siswa yang diperoleh pada setiap akhir siklus setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 4 kali pertemuan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan bagan model penelitian tindakan kelas (Suharsimi Arikunto, 2009 : 16) sebagai berikut:



Gambar 3.1 : Skema Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci pelaksanaan penelitian untuk dua siklus ini sebagai berikut:

1. Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan sebanyak 8 jam pelajaran (4×45 menit). Tiga kali pertemuan untuk proses belajar mengajar sebanyak tiga kali jam pelajaran (2×45 menit), dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus I sebanyak dua jam pelajaran (2×45 menit)
2. Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan, sebanyak empat jam pelajaran (4×45 menit). Tiga kali pertemuan untuk proses belajar mengajar selama dua jam pelajaran (3×45 menit), dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus II sebanyak dua jam pelajaran (1×45 menit).

Siklus I

Siklus satu dilaksanakan selama empat kali empat puluh menit (4×45 menit). Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

- 1) Mengembangkan silabus yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Menyusun dan mengembangkan rencana pembelajaran.
- 3) Pengajar membuat instrumen pedoman observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membuat instrumen tes akhir siklus I untuk mengetahui hasil perkembangan siswa setelah pembelajaran dengan strategi partisipatori secara langsung.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Menuliskan materi yang akan dipelajari yaitu *Dinamika Sosial (Demoralisasi Global)*.
- 2) Menjelaskan maksud pembelajaran yang harus dicapai dalam belajar.
- 3) Pembahasan materi *Dinamika Sosial (Demoralisasi Global)*.
- 4) Membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan. Selanjutnya setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 5) Guru Menjadi fasilitator selama pembelajaran dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.
- 6) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran

c) Tahap Pengamatan

Pada tahap ini ada dua perlakuan yaitu observasi dan evaluasi. Pelaksanaan tahap observasi terhadap aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar yang menggunakan lembar observasi. Pelaksanaan evaluasi memberikan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir tindakan siklus I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

d) Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpul kemudian dilakukan analisis dan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlu dilakukan perbaikan. Hasil analisis siklus I inilah yang

dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II dimana aspek-aspek yang dianggap bagus tetap dipertahankan, sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini relatif sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Namun dalam pelaksanaan ini dilakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I sehingga hasil belajar meningkat. Siklus ini dilakukan selama empat kali empat puluh menit (4 x 45 menit). Secara rinci prosedur tindakan pada siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran.
- 2) Membuat rencana pembelajaran.
- 3) Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa selama tindakan berlangsung.
- 4) Membuat tes prestasi belajar siswa siklus II sebagai alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan pada siklus II.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Menuliskan materi yang akan dipelajari yaitu *Dinamika Sosial (Demoralisasi Global)*.
- 2) Menjelaskan maksud pembelajaran yang harus dicapai dalam belajar.
- 3) Pembahasan materi *Dinamika Sosial (Demoralisasi Global)*.

4) Membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan. Selanjutnya setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.

5) Guru Menjadi fasilitator selama pembelajaran dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Demoralisasi Global* berlangsung.

6) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

c) Tahap Pengamatan

Melakukan observasi aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Melakukan evaluasi dengan memberikan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir tindakan siklus II dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

d) Tahap Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dan evaluasi akan dianalisis dan merupakan hasil akhir pelaksanaan tindakan siklus II yang telah dilakukan. Kemudian melakukan refleksi dengan maksud untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlu diadakan perbaikan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi

Lembar observasi berisi catatan yang dijadikan sebagai acuan dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

2. Tes hasil belajar

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik dipergunakan tes hasil belajar berbentuk essay yang dibuat sendiri oleh peneliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

2. Jenis Data

Jenis data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh melalui tes hasil belajar sosiologi tiap akhir siklus, lembar observasi, dan lembar respon/tanggapan siswa.

3. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil belajar sosiologi siswa pada pokok bahasan sebelumnya.
- b. Data hasil belajar sosiologi diperoleh dengan memberikan tes pada setiap akhir siklus.
- c. Data tentang situasi belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Data tentang refleksi diperoleh dengan memberikan lembar respon/tanggapan siswa terhadap pembelajaran sosiologi.

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk analisis kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi keaktifan siswa sedangkan analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk melihat skor rata-rata persentase dan ketuntasan hasil belajar siswa.

$$X = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

- Keterangan : X : Skor rata-rata
Σx : Jumlah semua skor
N : Banyaknya frekuensi sample

Data hasil belajar yang diperoleh dikategorikan berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 1. Teknik Kategori Standar Berdasarkan Ketetapan DEPDKNAS

No	Persentase Tingkat Penguasaan Kategori	Kategori
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 – 69	Sedang
4	70 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat Tinggi

Berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar sosiologi adalah berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen pendidikan Nasional oleh Mardiah, 2004: 20 (Jamaluddin, skripsi, 2011) yang dinyatakan sebagai berikut.

Data pada siklus I dan siklus II yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran baik kognitif maupun afektif.

1. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah keaktifan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal sosiologi dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

Adapun keperluan analisis kuantitatif akan digunakan kategori ketuntasan hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. Seorang siswa disebut telah tuntas hasil belajarnya bila ia telah mencapai skor 70.
2. Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai tuntas perorangan nilai hasil belajar 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar sosiologi melalui model pembelajaran *cooperatife team assisted individualization* pokok bahasan dinamika sosial (*demoralisasi global*) pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus.

Peneliti meneliti peningkatan hasil belajar sosiologi melalui model pembelajaran *cooperatife team assisted individualization* pokok bahasan dinamika sosial (*demoralisasi global*) pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan menerapkan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini melalui dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 kali pertemuan, waktu pada setiap kali pertemuan yaitu 2 x 45 menit. Adapun pembahasan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Paparan Data Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan yaitu 8 x 45 menit. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini setelah itu menelaah kurikulum sosiologi SMA/MA kelas XI. Selanjutnya setelah menerapkan materi ajar peneliti kemudian membuat rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatife team assisted individualization*. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan referensi-referensi yang relevan demi kelancaran dalam penelitian antara lain, lembar observasi dan alat evaluasi. Selain itu peneliti juga merancang dan membuat tes hasil belajar siklus I.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan I yaitu pada kegiatan awal guru memberikan salam, berdoa, dan melakukan pengecekan siswa dengan mengabsen dan berkenalan dengan siswa serta menyampaikan tujuan dilaksanakannya penelitian di Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa kabupaten gowa dan juga tujuan pembelajaran pada hari itu, disamping itu peneliti juga akan memberikan himbauan dan motivasi kepada siswa untuk membaca buku-buku dan media lain yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Pada pertemuan pertama ini, guru hanya memberikan materi pengantar sebelum memasuki materi yaitu hakikat dan pengertian dinamika sosial. Selain itu, guru membagikan bahan pelajaran yang akan dibagi menjadi beberapa bagian. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberi penjelasan mengenai topik yang akan dibahas pada hari

tersebut. Guru bisa menanyakan apa saja yang diketahui siswa mengenai topik tersebut. Kegiatan ini bertujuan mengaktifkan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru. guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, setelah kelompok dibagikan maka guru meminta kepada siswa untuk menunjuk 2 atau 3 orang dalam tim mereka untuk melakukan pengecekan. Para siswa di suruh untuk membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru untuk membantu bila perlu. Selanjutnya guru akan memulai latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka. Guru memberikan 3 soal pertama kepada siswa untuk dikerjakan dalam latihan kemampuannya sendiri dan selanjutnya jawabannya dicek oleh teman satu timnya dengan halaman jawaban yang sudah tersedia. Setelah tahap latihan kemampuan dapat diselesaikan, maka guru melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tes formatif A (tes kemampuan), yang dimana tes ini merupakan kuis yang terdiri dari 5 soal. Pada saat mengerjakan tes formatif ini, siswa harus bekerja sendiri sampai selesai. Seorang teman satu tim akan menghitung skor tesnya setelah siswa berhasil menyelesaikan soal pada tahap ini, guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok untuk menyerahkan tugasnya pada salah satu teman satu timnya yang telah dipilih untuk menandatangani tugasnya apabila dikatakan benar. Setelah selesai tahap formatif A, guru melanjutkan ke tahap formatif B, yang dimana pada tahap ini siswa diberikan 7 soal. Selesai mengerjakan soal pada tahap formatif B dengan benar, guru menunjuk 2 orang siswa yang dipilih untuk memeriksa jawaban untuk membacakan hasil teman timnya di depan kelas. Guru dan siswa lainnya mengamati tingkat kebenaran dari jawaban yang diuraikan siswa. Guru

merampung semua masalah yang dihadapi siswa selama diskusi berlangsung untuk diberikan penilaian. Guru menarik kesimpulan mengenai isi topik pembelajaran yang dipelajari siswa hari itu dan guru memberikan informasi mengenai pertemuan berikutnya dan mengucapkan salam.

Pertemuan Ke 2

Pada pertemuan ke 2 kegiatan yang dilakukan yaitu siswa diminta untuk menyiapkan kelas dan berdoa, kemudian guru mengabsen siswa dan mengingatkan materi minggu lalu. Kemudian guru memaparkan sedikit materi yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu teori-teori yang berhubungan dengan dinamika sosial. Setelah itu, guru membagikan bahan pelajaran yang akan dibagi menjadi beberapa bagian. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberi penjelasan mengenai topik yang akan dibahas pada hari tersebut. Guru bisa menanyakan apa saja yang diketahui siswa mengenai topik tersebut. Kegiatan ini bertujuan mengaktifkan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru.

Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, setelah kelompok dibagikan maka guru meminta kepada siswa untuk menunjuk 2 atau 3 orang dalam tim mereka untuk melakukan pengecekan. Para siswa di suruh untuk membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru untuk membantu bila perlu. Selanjutnya guru akan memulai latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka. Guru memberikan 3 soal pertama kepada siswa untuk dikerjakan dalam latihan kemampuannya sendiri dan selanjutnya jawabannya dicek oleh teman satu timnya dengan halaman jawaban yang sudah tersedia. Setelah tahap latihan kemampuan dapat diselesaikan, maka guru melanjutkan ke

tahap berikutnya yaitu tes formatif A (tes kemampuan) , yang dimana tes ini merupakan kuis yang terdiri dari 5 soal. Pada saat mengerjakan tes formatif ini, siswa harus bekerja sendiri sampai selesai. Seorang teman satu tim akan menghitung skor tesnya. setelah siswa berhasil menyelesaikan soal pada tahap ini, guru menyampaikan kepada masing- masing kelompok untuk menyerahkan tugasnya pada salah satu teman satu timnya yang telah dipilih untuk menandatangani tugasnya apabila dikatakan benar. Setelah selesai tahap formatif A, guru melanjutkan ke tahap formatif B, yang dimana pada tahap ini siswa diberikan 7 soal. Selesai mengerjakan soal pada tahap formatif B dengan benar, guru menunjuk 2 orang siswa yang dipilih untuk memeriksa jawaban untuk membacakan hasil teman timnya didepan kelas. Guru dan siswa lainnya mengamati tingkat kebenaran dari jawaban yang diuraikan siswa. Guru merampung semua masalah yang dihadapi siswa selama diskusi berlangsung untuk diberikan penilaian. Guru menarik kesimpulan mengenai isi topik pembelajaran yang dipelajari siswa hari itu dan guru memberikan tugas rumah kepada siswa serta memberikan informasi mengenai pertemuan berikutnya dan mengucapkan salam.

Pertemuan ke 3

Pada pertemuan ke-3 kegiatan yang dilakukan yaitu, siswa diminta untuk menyiapkan kelas dan berdoa kemudian guru mengabsen siswa, mengumpulkan tugas rumah dan mengingatkan materi minggu lalu. Kemudian guru memaparkan sedikit materi yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu proses dinamika sosial serta perubahannya dalam masyarakat. Setelah itu, guru membagikan bahan

pelajaran yang akan dibagi menjadi beberapa bagian. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberi penjelasan mengenai topik yang akan dibahas pada hari tersebut. Guru bisa menanyakan apa saja yang diketahui siswa mengenai topik tersebut. Kegiatan ini bertujuan mengaktifkan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru.

Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, setelah kelompok dibagikan maka guru meminta kepada siswa untuk menunjuk 2 atau 3 orang dalam tim mereka untuk melakukan pengecekan. Para siswa di suruh untuk membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru untuk membantu bila perlu. Selanjutnya guru akan memulai latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka. Guru memberikan 3 soal pertama kepada siswa untuk dikerjakan dalam latihan kemampuannya sendiri dan selanjutnya jawabannya dicek oleh teman satu timnya dengan halaman jawaban yang sudah tersedia. Setelah tahap latihan kemampuan dapat diselesaikan, maka guru melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tes formatif A (tes kemampuan) yang dimana tes ini merupakan kuis yang terdiri dari 5 soal. Pada saat mengerjakan tes formatif ini, siswa harus bekerja sendiri sampai selesai. Seorang teman satu tim akan menghitung skor tesnya. Setelah siswa berhasil menyelesaikan soal pada tahap ini, guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok untuk menyerahkan tugasnya pada salah satu teman satu timnya yang telah dipilih untuk menandatangani tugasnya apabila dikatakan benar. Setelah selesai tahap formatif A, guru melanjutkan ke tahap formatif B, yang dimana pada tahap ini siswa diberikan 7 soal. Selesai mengerjakan soal pada tahap formatif B dengan benar,

guru menunjuk 2 orang siswa yang dipilih untuk memeriksa jawaban untuk membacakan hasil teman timnya didepan kelas. Guru dan siswa lainnya mengamati tingkat kebenaran dari jawaban yang diuraikan siswa. Guru merampung semua masalah yang dihadapi siswa selama diskusi berlangsung untuk diberikan penilaian. Guru menarik kesimpulan mengenai isi topik pembelajaran yang dipelajari siswa hari itu dan guru memberikan informasi mengenai pertemuan berikutnya dan mengucapkan salam.

Pertemuan ke 4

Pada pertemuan ke-4 dilaksanakan evaluasi siklus I kegiatan yang dilakukan yaitu siswa diminta untuk menyiapkan kelas, guru mengabsen siswa dan kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tata tertib selama ulangan/evaluasi. Guru membagikan lembar soal ulangan dan lembar jawaban kepada siswa dan siswa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru kemudian guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikan. Setelah hasil pekerjaan siswa dikumpulkan maka guru mengingatkan kepada siswa untuk mempersiapkan diri dalam mempelajari materi selanjutnya, kemudian mengakhiri pertemuan terakhir pada siklus I dengan mengucapkan salam.

Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian dianalisis dan direfleksi. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, dimana belum mencapai hasil yang maksimal maka perlu diadakan tindakan lanjut yaitu pada siklus II.

c. Tahap Observasi

Pada Siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian materi untuk siklus I. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pokok bahasan dinamika sosial dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Statistik	Nilai statistik
Subjek	32
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	50
Rentang Skor	30
Rata-rata	64.06
Standar deviasi	8.175

(Sumber: Hasil Penelitian, 5 Desember 2013)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar sosiologi setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Gowa adalah 64.06 dari skor ideal yang dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 50 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0, dengan rentang skor 30.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar pada Siklus I Kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-69	Tidak tuntas	22	68.75%
70-100	Tuntas	10	31.25%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Penelitian, 5 Desember 2013)

Dari tabel 4.3 menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa sebesar dari 32 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 68.75% atau 22, dalam kategori tuntas 31.25% atau 10.

Berikut disajikan diagram balok tentang ketuntasan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.



Gambar 4.1: Diagram ketuntasan hasil belajar sosiologi Siswa Kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus I

d. Tahap refleksi

Siklus I diadakan 4 kali pertemuan (3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pemberian ulangan harian). Materi yang diajarkan tentang dinamika sosial. Proses belajar mengajar pada siklus I:

1. Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan secara singkat materi yang akan dibahas sebelum masuk kerja kelompok.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yg dijelaskan untuk mengetahui apakah siswa sudah paham dengan materi yang di ajarkan.
4. Siswa melakukan kerja kelompok dan guru memberikan beberapa soal kepada masing kelompok untuk dikerjakan dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Jika pengetahuan siswa belum cukup untuk menjawab masalah tersebut maka guru membimbing siswa ke arah jawaban yang tepat dan benar atau menjelaskan materi yang belum dipahami siswa.
5. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang sudah menyelesaikan tes/kuis untuk membacakan di depan kelas, dan siswa dari kelompok lain mendengarkan untuk membenarkan hasil diskusi kelompok tersebut.

- 2) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 57,28% pada siklus II meningkat menjadi 70,81%.
- 3) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pembelajaran pada siklus I sebesar 11,43% pada siklus II menurun menjadi 8,31%.
- 4) Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 46,87% pada siklus II meningkat menjadi 67,68%.
- 5) Siswa yang aktif dalam mempresentasikan hasil pembelajaran pada siklus I sebesar 37,5% pada siklus II meningkat menjadi 40,62%.
- 6) Siswa yang mengajukan tanggapan pada siklus I sebesar 22,90% pada siklus II meningkat menjadi 33,31%.
- 7) Siswa yang masih perlu bimbingan guru pada siklus I sebesar 20,81% pada siklus II menurun menjadi 10,40%.
- 8) Siswa yang pasif pada siklus I sebesar 20,81% pada siklus II menurun menjadi 10,40%.

Hal ini juga sempat diamati oleh peneliti pada siklus II adalah suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik, dan siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain. Peningkatan baik keaktifan, kehadiran maupun hasil belajar siswa pada siklus II, terjadi setelah diadakan perbaikan-perbaikan yang dianggap tidak terlaksana secara maksimal pada siklus sebelumnya yang diperoleh pada hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perbaikan yang

sempat tertaksana adalah jika pada siklus I hanya siswa tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang aktif dalam proses pembelajaran maka pada siklus II dilakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa yang tingkat kecerdasan di bawah rata-rata untuk mendapatkan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* berjalan lebih baik lagi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa dari siklus I ke siklus II selalu mengarah pada hal-hal yang telah direncanakan sesuai dengan langkah yang telah disiapkan pada prosedur penelitian.

Peningkatan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 32 siswa hanya 10 siswa atau 31.25 % yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata di peroleh sebesar 64.06%. Sedangkan pada siklus II di mana dari 32 siswa terdapat 24 siswa atau 75 % telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang di peroleh sebesar 75.78 atau berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat di simpulkan hasil belajar sosiologi pada materi dinamika sosial (*demoralisasi global*) pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan

penerapan model pembelajaran *cooperative team assisted individualization* mengalami peningkatan.

1. Analisis refleksi siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lembar respon siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Tanggapan siswa tentang pelajaran sosiologi

Sebagian besar siswa senang pelajaran sosiologi, sehingga siswa merasa bahwa sosiologi adalah pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai karena berguna bagi kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang beranggapan bahwa belajar sosiologi dapat mengasah otak dan melatih siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

b. Tanggapan siswa tentang model *team assisted individualization*

Untuk hal ini siswa menanggapi secara positif, mereka menganggap bahwa pembelajaran model *team assisted individualization* selain mengajarkan mereka untuk bersosialisasi dengan teman kelompoknya masing-masing mereka juga diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dengan teman kelompoknya, dan mereka juga lebih bersemangat dalam belajar agar kelompok mereka menjadi yang terbaik. Dan dengan model pembelajaran *team assisted individualization* dapat menjalin kekompakan antara anggota kelompoknya masing-masing di dalam berdiskusi atau memecahkan masalah yang diberikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperatife team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Pada siklus I yang tuntas 10 siswa atau 31,25% dengan nilai rata-rata hasil yang di peroleh sebesar 64.06 dan pada siklus II meningkat 24 atau 75% dengan nilai rata-rata sebesar 75.78. Penerapan model pembelajaran *cooperatife team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, ini terlihat dari antusias siswa belajar, keaktifan siswa dalam berdiskusi dan proses sosialisasi diantara siswa-siswi berjalan dengan lancar serta nilai siswa mengalami peningkatan.

B. Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk menerapkan model pembelajaran *cooperatife team assisted individualization* dalam pembelajaran sosiologi guru bisa menyesuaikan materi pembelajaran yang cocok sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh karena strategi pembelajaran semakin bervariasi.
2. Guru sebaiknya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan berkreasi dalam proses pembelajaran.

3. Diharapkan kepada tenaga-tenaga pengajar bidang studi, khususnya bidang studi sosiologi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajar disetiap pokok bahasan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Aqib, Zaenal, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
Jamaluddin, 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Partipasitori Pada Pokok Bahasan Mobilitas Sosial (Masyarakat Feodal) Pada Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri 2 Sinjai*. Skripsi. Makassar: Unismuh Makassar.

Ade Sanjaya. <http://audenmudjiono.blogspot.com/2011/01/pengertian-definisi-jawab-belajar.html>. Diakses tanggal 27 juli 2013.

Bukhari, Trianto. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dian, Armento, 2001. *Strategi Belajar Mengajar Sosiologi*. Malang : IKIP Mstang

Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamalik Oemar. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

HilmanMuchsin. <http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2012/12/mengenal-dinormalisasi-sosial.html>. Diakses tanggal 25 september 2013.

<http://teori-dinormalisasi.blogspot.com/2012/03/perubahan-sosial-menurut-para-ahli.html>

<http://suarakezone.blogspot.com/2013/02/41-58-759748-desain-sosiologi-pendidikan-indonesia>

Jamaluddin <http://jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-team.html>. Diakses tanggal 25 september 2013.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Master Admin. http://litbang.patikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=93.pendidikan-karakter-solusi-demoralisasi-pelajar. Diakses tanggal 25 september 2013

Purwanto, 2004. *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran; mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta. Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sitorus, M. (2010). "*Berkenalan Dengan Sosiologi*," Narwoko-Bagong Suyatno,

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group

Slameto, Ilhamsyah. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slaving Robert. 2005. *Coopertave Learning*. Bandung: Nusa Media.

Taryati, dkk. 1995. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Wardawati. 2012. *Penerepan Model Pembelajaran Listening Team dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Nilai dan Norma (Siri' Na Pacce) pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palampang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Makassar: Unismuh Makassar.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sitorus, M. (2010). "*Berkenalan Dengan Sosiologi*," Narwoko-Bagong Suyatno,

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group





SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I DAN

SIKLUS II

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : Madrasah Aisyiyah Sungguminasa Gowa
 Kelas : XI/ 2
 Mata Pelajaran : Sosiologi
 Semester : I (satu)

Standar Kompetensi : 1. Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat ..

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.	Pengertian/Definisi Tanya jawab si dinamika sosial menurut beberapa ahli Mengadakan diskusi dengan membahas materi tentang pengertian definisi dinamika sosial menurut para ahli dan pendapat sendiri.		Mendefinisikan pengertian dinamika sosial.	Tes tulis Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan teori-teori dalam dinamika sosial.	6JP	Buku-Buku Sosiologi SMA Kelas XI Lingkungan sosial sekitar Media massa LKS
	Teori – teori dinamika sosial	Tanya jawab	Menjelaskan teori – teori dinamika	Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan teori-teori dalam dinamika sosial.		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		Mengadakan diskusi dengan membahas materi tentang macam teori-teori yang berhubungan dengan dinamika sosial	sosial	Tugas				
	Proses dinamika sosial dan perubahan dalam masyarakat	Tanya jawab Mengadakan diskusi dengan membahas materi tentang proses dinamika sosial dan perubahan	Mendeskrripsikan proses dinamika sosial dan perubahan dalam masyarakat	Tes tulis Tes Urut	Jelaskan bagaimana proses terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat serta perubahannya ?			
1.2Mendeskrpsi kan proses interaksi sosial	Wujud konkrit dinamika sosial.	Tanya jawab Mengadakan diskusi dengan	Mendeskrpsikan beberapa wujud konkrit dinamika	Tes tulis Tugas	Tes uraian Sebutkan wujud konkrit dinamika sosial.		6 JP	Buku-Buku Sosiologi SMA Kelas XI

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.	Faktor penyebab terjadinya dinamika sosial.	membahas materi tentang wujud konkrit dinamika sosial. Tanya jawab Mengadakan diskusi dengan membahas materi tentang faktor penyebab terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat.	sosial dalam masyarakat. • Mendeskripsikan faktor terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat.	Tes tulis Tes uraian	Tes uraian Tes uraian	Sebab-sebab terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat. Kenapa interaksi sosial bisa mengakibatkan perubahan sosial.	Lingkungan sosial sekitar Media massa I.K.S	
	Perubahan sosial akibat interaksi sosial.	Tanya jawab Mengadakan diskusi dengan membahas materi tentang perubahan sosial akibat interaksi sosial.	• Mendeskripsikan perubahan sosial akibat interaksi sosial.	Tes tulis	Tes uraian			

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (<i>Discipline</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Ketelitian (<i>carefulness</i>)								

Keterangan:

h) Sesuai Standar Proses, pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam silabus pembelajaran ini pada kolom kegiatan pembelajaran hanya berisi kegiatan inti.

Kepala Madrasah Aliyah Aisyiah Sungguminasa,

[Signature]

Dra. Hj. Raodah

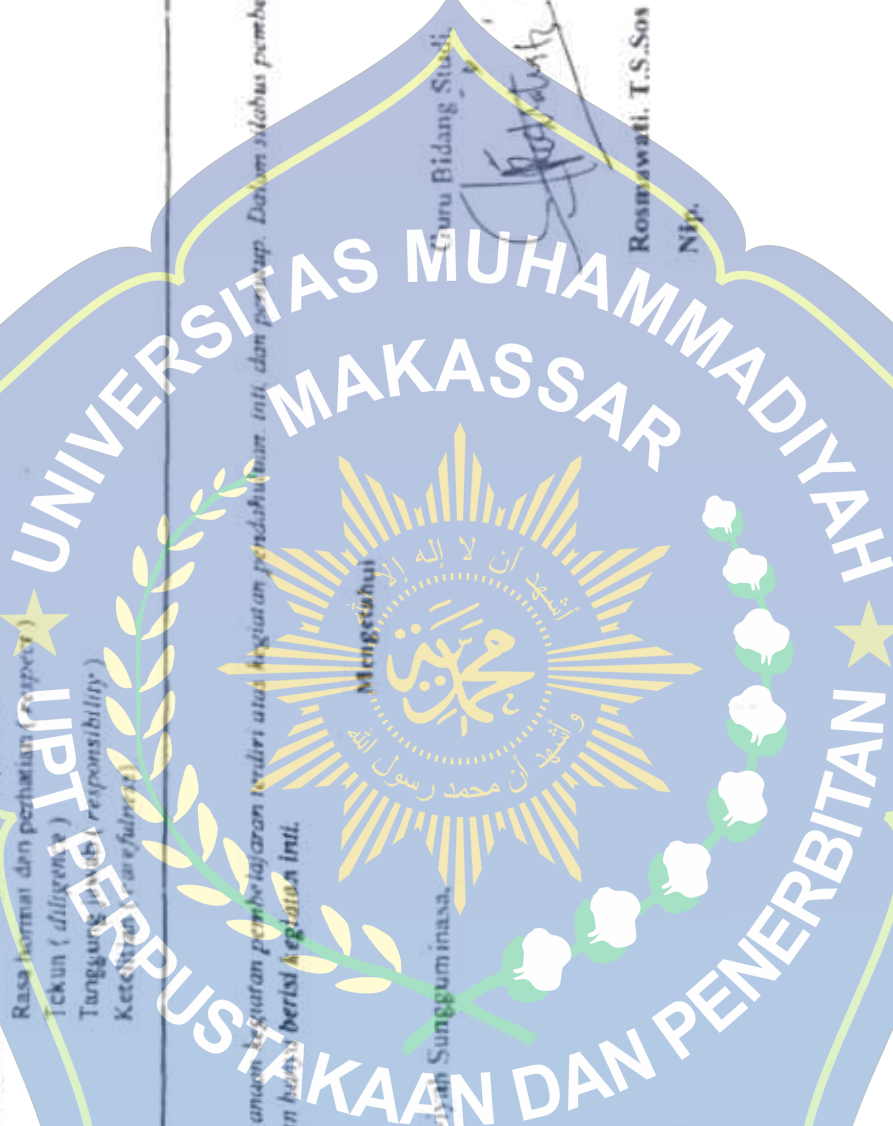
NIP. 19610908198703 2 001

Guru Bidang Studi,

[Signature]

Rosmawati, T.S.Sos

Nip.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Asyiyah Sungguminasa

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Semester : XI/Ganjil

Alokasi Waktu : 8 x 45 Menit (4 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1. Mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.

C. Indikator

1. Kognitif

Produk

- a. Mendefinisikan pengertian dinamika sosial.
- b. Menjelaskan teori – teori dinamika sosial.
- c. Mendeskripsikan proses dinamika sosial dan perubahan dalam masyarakat.

Proses

- a. Mengamati gambar-gambar dinamika sosial.
- b. Mengklasifikasikan teori – teori dinamika sosial.
- c. Memberikan opini tentang berbagai perubahan dalam proses dinamika sosial.

2. Afektif

1. Melakukan komunikasi: presentasi, bertanya, dan berpendapat.
2. Melakukan kerjasama.

3. Psikomotor

Menganalisis tentang berbagai perubahan sosial di lingkungan sehari-hari.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

Produk

- Setelah mendengarkan materi, siswa dapat mengartikan dinamika sosial.
- Dengan diberikan masalah, siswa dapat mengklasifikasi teori- teori dinamika sosial.
- Dengan diberikan penjelasan, siswa dapat memahami proses terjadinya dinamika sosial dan perubahannya dalam masyarakat.

Proses

- Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat mengidentifikasi pengertian dinamika sosial dengan tepat tanpa melihat bahan ajar
- Melalui diskusi, siswa dapat menyebutkan beberapa teori – teori dinamika sosial.
- Dengan diberikan masalah, siswa dapat mendeskripsikan proses terjadinya dinamika sosial serta perubahan dalam masyarakat.

2. Afektif

- Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan komunikasi dengan benar dan santun meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat.
- Dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan kerjasama dengan baik dalam kelompok.

3. Psikomotor

Siswa dapat menganalisis atau menjelaskan tentang berbagai perubahan sosial di masyarakat atau setiap daerah masing-masing.

E. Materi Pembelajaran

- Pengertian dinamika sosial
- Definisi dinamika sosial menurut beberapa ahli
- Teori – teori dinamika sosial
- Proses dinamika sosial dan perubahan dalam masyarakat.

F. Pendekatan Pembelajaran

- Ceramah
- Penugasan
- Diskusi
- Menyimpulkan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Pendahuluan Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran. Kemudian guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sosialisasi. b. Memotivasi Guru menjelaskan pengertian/definisi dinamika sosial menurut para ahli.	10 menit
2.	Kegiatan inti Eksplorasi a. Siswa mendengarkan penjelasan singkat guru tentang dinamika sosial b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau sebaliknya. c. Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok secara berpasangan d. Guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok untuk menyiapkan anggotanya dalam mengerjakan soal-soal/diskusi. e. Guru membagi teks bacaan berupa soal-soal pada masing-masing kelompok untuk diskusi sebagai pemahaman konsep materi yang akan dipelajari. f. Guru memberikan waktu kepada kelompok untuk melakukan diskusi dengan mengerjakan soal-soal yang telah dibagikan. g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada teman kelompoknya apabila memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalah/soal sebelum meminta bantuan kepada guru. h. Guru bersama siswa merampung jawaban/masalah selama	60 menit

	diskusi berlangsung untuk penilaian. Konfirmasi i. Pada kelompok I akan mendiskusikan materi tentang pengertian/definisi dinamika social menurut para ahli, pendapat sendiri. j. Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru memandu diskusi secara klasikal.	
3.	Kegiatan Akhir a. Refleksi Siswa dan guru membuat rangkuman tentang pengertian/definisi dinamika social menurut para ahli dan pendapat sendiri. b. Penilaian Guru memberi penilaian hasil diskusi kelompok dan hasil kerja mandiri. c. Penutup Guru menutup pelajaran.	20 menit

Pertemuan II

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Apresiasi Guru mempersiapkan kelas absensi dan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan sebelumnya. b. Motivasi Guru memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas. a. Rambu-rambu belajar Guru menjelaskan beberapa teori – teori dinamika sosial.	10 menit

[illegible]

LEMBAR OBSERVASI DISKUSI KELOMPOK

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Skor/ Jumlah
		1	2	3	4	5	6	

Aspek yang dinilai

1. Kemampuan menyampaikan pendapat
2. Kemampuan memberikan argumentasi
3. Kemampuan memberikan kritik
4. Kemampuan mengajukan pertanyaan
5. Kemampuan menggunakan bahasa yang baik
6. Kelancaran berbicara .

penskoran

1. Tidak Baik ★ Skor 1
2. Kurang Baik Skor 2
3. Cukup Baik Skor 3
4. Baik Skor 4
5. Sangat Baik Skor 5

Jumlah Skor :
24 – 30 = Sangat Baik
18 – 23 = Baik
12 – 17 = Cukup
6 – 11 = Kurang

FORMAT PENILAIAN PROSES DISKUSI

NO	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1							
2							
Dst							

Keterangan

1. Aktivitas dalam kelompok
2. Tanggung jawab individu
3. Pemikiran
4. Keberanian berpendapat
5. Keberanian tampil

Rentang skor :

2 – 15 = Sangat baik

9 – 11 = Baik

6 – 8 = Cukup

3 – 5 = Kurang

Guru Bidang Studi,

Sungguminasa, Desember 2013

Mahasiswa


Rosmawati, T. S. Sos

NIP.

Kalsom

NIM. 10538 1573 09

Mengetahui:

Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa,


Ibra. Hj. Raodah

NIP. 19610908198703 2 001

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Semester : XI/Ganjil

Alokasi Waktu : 8 x 45 Menit (4 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

B. Kompetensi Dasar

- 1.2. Mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.

C. Indikator

1. Kognitif

Produk.

- a. Mendeskripsikan beberapa wujud konkrit dinamika sosial dalam masyarakat.
- b. Mendeskripsikan faktor – faktor terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat.
- c. Mendeskripsikan perubahan sosial akibat interaksi sosial.

Proses

- a. Memberikan opini tentang berbagai dinamika sosial dalam masyarakat.
- b. Menjelaskan berbagai macam faktor/sebab terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat.
- c. Memberikan contoh konkrit interaksi sosial yang mengakibatkan munculnya perubahan sosial dalam masyarakat.

2. Afektif

- a. Melakukan komunikasi: presentasi, bertanya, dan berpendapat.
- b. Melakukan kerjasama.

3. Psikomotor

Mendiskusikan tentang berbagai pergerakan social dalam kehidupan bermasyarakat.

9. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

Produk

- a. Dengan diberikan masalah, siswa dapat mendeskripsikan beberapa wujud konkrit dari perubahan sosial yang penting.
- d. Dengan diberikan penjelasan, siswa dapat mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial.
- e. Dengan diberikan masalah, siswa dapat mengetahui contoh perubahan karena adanya interaksi sosial.

Proses

- a. Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat menyebutkan beberapa wujud konkrit dinamika sosial serta contohnya dengan tepat tanpa melihat bahan ajar.
- b. Melalui pengamatan, siswa dapat memberikan opini tentang berbagai masalah dinamika sosial sehingga mengakibatkan terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat.
- c. Melalui diskusi, siswa dapat merumuskan masalah dalam penanganan dampak dari dinamika sosial.

2. Afektif

- a. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan komunikasi dengan benar dan santun meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat.
- b. Dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan kerjasama dengan baik dalam kelompok.

3. Psikomotor

Siswa terampil berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat.

10. Materi Pembelajaran

1. Wujud konkrit dinamika sosial.
2. Faktor penyebab terjadinya dinamika sosial.
3. Perubahan sosial akibat interaksi sosial.

Pendekatan Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi
4. Menyimpulkan

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan V

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Apersepsi Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran. Kemudian guru menanyakan beberapa pertanyaan tentang dinamika sosial. b. Motivasi Guru menjelaskan wujud konkrit dinamika sosial.	10 menit
2.	Kegiatan inti Eksplorasi a. Siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru tentang wujud konkrit dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat beserta contohnya. b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau sebaliknya. c. Guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok yang telah dibagi pada pertemuan pertama untuk menyiapkan anggotanya dalam mengerjakan soal-soal diskusi. d. Guru membagi teks bacaan berupa soal-soal pada masing – masing kelompok untuk diskusi sebagai pemahaman konsep materi yang akan dipelajari. e. Guru memberikan waktu kepada kelompok untuk melakukan diskusi dengan mengerjakan soal-soal yang telah dibagikan.	60 menit

- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada teman kelompoknya apabila memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalah/soal sebelum meminta bantuan kepada guru.
- g. Guru bersama siswa meramping jawabari/masalah selama diskusi berlangsung untuk penilaian.

Konfirmasi

- h. Pada kelompok tersebut akan mendiskusikan tentang wujud konkrit dinamika sosial.
- i. Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru memandu diskusi secara klasikal

3. Kegiatan akhir

20 menit

a. Refleksi

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan yang mereka diskusikan.

b. Penilaian

Guru memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa secara individu, keaktifan dan sikap siswa dalam berdiskusi, dan keterampilan siswa dalam mempresentasikan jawaban di depan kelas.

c. Penugasan

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melengkapi catatan yang akan diperiksa pada pertemuan selanjutnya.

d. Penutupan

Guru bersama siswa menutup palajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan VI

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan - Apersepsi Guru mempersiapkan kelas absensi dan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan sebelumnya - Motivasi Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan pentingnya pembelajaran dinamika sosial - Rambu-rambu belajar Guru menjelaskan faktor penyebab terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat	10 menit
2.	Kegiatan inti Eksplorasi - Guru menyampaikan kepada siswa untuk mengumpulkan buku catatan masing-masing untuk diperiksa. - Siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru tentang faktor penyebab terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat beserta contohnya. - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau sebaliknya. - Guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok untuk menyiapkan anggotanya dalam mengerjakan soal-soal/diskusi. - Guru membagi teks bacaan berupa soal-soal pada masing – masing kelompok untuk diskusi sebagai pemahaman konsep materi yang akan dipelajari. - Guru memberikan waktu kepada kelompok untuk melakukan diskusi dengan mengerjakan soal-soal yang telah dibagikan. - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	60 menit

pada teman kelompoknya apabila memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalah/soal sebelum meminta bantuan kepada guru.

- h. Guru bersama siswa merampung jawaban/masalah selama diskusi berlangsung untuk penilaian.

Konfirmasi

- i. Pada kelompok tersebut akan mendiskusikan tentang faktor penyebab terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat. .
- j. Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru memandu diskusi secara klasikal.

3. Kegiatan akhir

20 menit

a. Refleksi

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan yang mereka diskusikan.

b. Penilaian

Guru memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa secara individu, keaktifan dan sikap siswa dalam berdiskusi, dan keterampilan siswa dalam mempresentasikan jawaban di depan kelas.

c. Penutupan

Guru bersama siswa menutup palajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan VII

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Apersepsi Guru memepersiapkan kelas absensi dan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan sebelumnya b. Motivasi Guru memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas.	10 menit
2.	Kegiatan inti Eksplorasi a. Guru memberikan penjelasan singkat tentang perubahan sosial akibat interaksi beserta contohnya. b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau sebaliknya. c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau sebaliknya. d. Guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok untuk menyiapkan anggotanya dalam mengerjakan soal-soal/diskusi. e. Guru membagi teks bacaan berupa soal-soal pada masing – masing kelompok untuk diskusi sebagai pemahaman konsep materi yang akan dipelajari. f. Guru memberikan waktu kepada kelompok untuk melakukan diskusi dengan mengerjakan soal-soal yang telah dibagikan. g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada teman kelompoknya apabila memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalah/soal sebelum meminta bantuan kepada guru. h. Guru bersama siswa merampung jawaban/masalah selama diskusi berlangsung untuk penilaian.	60 menit

	Konfirmasi i. Pada kelompok tersebut akan mendiskusikan tentang perubahan sosial akibat interaksi dalam masyarakat . j. Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru memandu diskusi secara klasikal	
3.	Kegiatan akhir a. Refleksi Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan yang mereka diskusikan. b. Penilaian Guru memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa secara individu, keaktifan dan sikap siswa dalam berdiskusi, dan keterampilan siswa dalam mempresentasikan materi di depan kelas. c. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. d. Guru menutup pelajaran dengan mengingatkan/menyampaikan kepada siswa untuk belajar dalam persiapan ujian pada pertemuan selanjutnya.	20 menit

Pertemuan VIII

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Apersepsi Guru mempersiapkan kelas untuk ulangan blok. b. Motivasi Guru menjelaskan tujuan melakukan ulangan blok.	10 menit

Analisis Data Siklus II

X_i	f_i	$x_i \cdot f_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
60	1	60	3600	3600
65	6	390	4225	25350
70	6	420	4900	29400
75	3	225	5625	16875
80	9	720	6400	57600
85	5	425	7225	36125
90	1	90	8100	8100
95	1	95	9025	9025
Jumlah	32	2425		186075

Standar Deviasi :

Nilai Rata-rata :

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{\left(n \cdot \left(\sum f_i \cdot x_i^2 \right) \right) - \left(\sum f_i \cdot x_i \right)^2}{n \cdot (n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{(32 \cdot 186075) - (5880625)}{32 \cdot (32-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{5954400 - 5880625}{32 \cdot 31}} \\ &= \sqrt{\frac{73775}{992}} \\ &= \sqrt{74,36} \\ &= 8,6233 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} (\bar{x}) &= \frac{\sum x_i \cdot f_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{2425}{32} \\ &= 75,78 \end{aligned}$$

Rentang Skor :

$$\begin{aligned} R &= X_{\max} - X_{\min} \\ R &= 95 - 60 \\ R &= 35 \end{aligned}$$

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah
Sungguminasa Kabupaten Gowa Pada Siklus I**

No.	Komponen yang diamati	Siklus I					
		I	II	III	IV	Rata-rata	%
1.	Banyaknya siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.	22	24	26		24	75
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru.	17	18	20		18.33	57.28
3.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pembelajaran.	4	4	2		3.66	11.43
4.	Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.	10	16	19		15	46.87
5.	Siswa yang aktif dalam mempresentasikan hasil pembelajaran	8	13	15		12	37.5
6.	Siswa mengajukan pendapat	6	8	8		7.33	22.90
7.	Siswa yang masih butuh bimbingan	16	8	6		6.66	20.81
8.	Siswa yang masih pasif	9	7	4		6.66	20.81

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah
Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus II**

No.	Komponen yang diamati	Siklus II					
		I	II	III	VI	Rata-rata	%
1.	Banyaknya siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.	27	28	28		27.66	86.43
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru.	20	23	25	T E S	22.66	70.81
3.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pembelajaran.	3	3	2	S	2.66	8.31
4.	Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.	16	24	25	K L U S	21.66	67.68
5.	Siswa yang aktif dalam mempresentasikan hasil pembelajaran	11	13	15	II	13	40.62
6.	Siswa mengajukan pendapat	10	10	12		10.66	33.31
7.	Siswa yang masih butuh bimbingan	5	3	2		3.33	10.40
8.	Siswa yang masih pasif	4	3	3		3.33	10.40

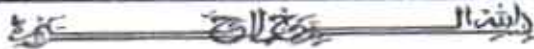
LAMPIRAN E





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kalsom
Tempat /Tgl Lahir : Leu-sila 15 Juli 1990
Stambuk : 10538 1573 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan
Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) Melalui Model
Pembelajaran *Coopertave Team Assisted
Individualization* pada Siswa Kelas XI Madrasah
Aliyah Alsyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Pembimbing : 1. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
2. Dr. Jaelan Usman, M.Si

Konsultasi Pembimbing II

No	Harf/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
		OK	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi kemasing – masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

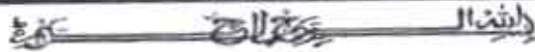
Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si
NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kalsom
Tempat /Tgl Lahir : Leu- Sila 15 Juli 1990
Stambuk : 10538 1573 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan
Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) Melalui Model
Cooperative Team Assisted Individualization pada
Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah
Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Pembimbing : 1. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
2. Dr. Jaelan Usman, M. Si

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jumat, 27/12-2013	- Perbaiki Teknik penulisan - abstrak - kata pengantar - latar belakang & rumus metodologi & d. has	
2.	Jablu, 28/12-2013	- ketunglah pikir hapes adaa sumber dan bay.	
3.	-----	- definisi operasional - metode pembahas hurus mapirwa bus perceles	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi kemasing – masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si
NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini ~~14 Dzulhijjah~~ Tanggal 16 Dzulhijjah 1434 H bertepatan tanggal 29 SEPTEMBER 2013 M bertempat di ruang H kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA POKOK BAHASAN DINAMIKA
SOSIAL (DEMOKRATISASI GLOBAL) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIF TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION PADA SISWA KELAS XI
IPA MUHAMMADIYAH (LINGKUNGAN KABUPATEN GOWA)

Dari Mahasiswa

Nama : Kasom
 Stambuk/NIM : 10532157309
 Jurusan : Pendid. Sosiologi
 Moderator : Dr. H. Nursalam, M.Pd
 Hasil Seminar :
 Alamat/Telp : SULTAN ALAUDDIN 3

Dengan penjelasan sebagai berikut :

X Materi yang disampaikan telah RPP
 X Tahap penemuan telah mendapat persetujuan
 X Pengantar telah diterima secara formal
 X Monev telah dilakukan dan disetujui
 - Setelah itu akan dilaksanakan
 3 Renc. Monev
 usul telah diterima, akan dilanjutkan, dan disetujui satu

Disetujui

Penanggung

Penan

F



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN

Alamat Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 ☎ (0411) 860 837 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221/http://www.fkip-unismuh.info

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KETERANGAN PERBAIKAN HASIL UJIAN PROPOSAL

Berdasarkan Hasil Ujian :

Nama : KALSON
Stambuk : 105 381573 09
Program Studi : PEND. SOSIOLOGI / FI
Judul : PEMERIKSAAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI POKOK BAHASAN
DINAMIKA SOSIAL (DEMOKRALISASI GLOBAL) MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TEAM ASSITED
INDIVIDUALIZATION PADA SISWA (KELAS XI) MADRASAH
ALAYAH SUNGECUMINASA KABUPATEN GOWA

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Tim Penguji	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. MURSALAM, M.Si	07-10-2013	
2	Dr. H. IRWAN AFIQ, M.Pd	07-10-2013	
3	Dra. Hj. SYAHRIDULAN K. M.Pd	12-10-2013	
4	Dra. Hj. ST. PATIMAH TOLA, M.Si	6-11-2013	

Makassar,

14 H

20 M

Ketua Prodi,

(Dr. H. MURSALAM, M.Si...)

1169/fkip/ A.5-4/X9/1935/2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1169 FKIP/A-5-II/XI/1434/2013
Lampiran : 1 Rangkap Proposal
Hal : Pengantar LP3M

Kepada Yang Terhormat,

LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar

Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Kalsom
NIM : 10538157309
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Alamat : Sultan Alauddin III

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam penyelesaian skripsi.

Dengan judul : Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (Demoralisasi Global) melalui Model Pembelajaran Cooperative Team Assisted Individualization pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiah Singguminasa Kabupaten Gowa.

Wassalamu Alaikum Wa Rahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 07 November 2013

Dekan,



Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NBM. 858 625



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0041/Izn-05/C.4-VIII/XI/35/2013
Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Muharram 1435 H
08 Nopember 2013 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Kepala Sekolah
Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa
di –
Gowa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1169/FKIP/A.4-II/XI/1435/2013 tanggal 06 Nopember 2013, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : KALSOM
No. Stambuk : 105 38 1573 09
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Alamat : Jl. Sultan Alauddin III
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

“Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (Demoralisasi Global) melalui Model Pembelajaran Cooperative Team Assisted Individualization pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 09 Nopember 2013 s/d 09 Januari 2014

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua,
Ub. Sekretaris LP3M,

Ir. Abubakar Idhan, MP
NBM 101 7716



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama : Kalsom
NIM : 10538157309
Dengan Judul : Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (Demoralisasi Global) melalui Model Pembelajaran *Cooperative Team Assisted Individualization* pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiah Singguminasa Kabupaten Gowa.

Tanggal Ujian Proposal : 22 September 2013

Lokasi Penelitian : Madrasah Aliyah Aisyiah Singguminasa Kabupaten Gowa.

Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf Guru
1	14-11-2013	Mengajar	
2	21-11-2013	Mengajar	
3	28-11-2013	Mengajar	
4	5-12-2013	Mengajar / TES SKHUS I	
5	12-12-2013	Mengajar	
6	19-12-2013	Mengajar	
7	26-12-2013	Mengajar	
8	02-01-2014	Mengajar / TES SKHUS II	
9			
10			

Gowa..... 2013

Mengetahui,
Kepala MA AISYIAH.....

(Dra. Raodah)

NIP: 196109081087032-001

Catatan:

1. Penelitian dianggap sah setelah melaksanakan ujian proposal
2. Penelitian dilaksanakan minimal 2 bulan



PERGURUAN AISYIYAH SUNGGUMINASA

MA AISYIYAH SUNGGUMINASA

Jln. Balla Lompoa, No. 26 Sungguminasa, Tlpn (0411) 865 605,

SURAT KETERANGAN

NOMOR *64* /MA.A/ DA / II / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MA Aisyiyah menerangkan bahwa :

Nama : Kalsom

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

Fak / Jurusan : FKIP Pendidikan Sosiologi

NIM : 10538 1573 09

Benar telah melaksanakan kegiatan penelitian pada MA Aisyiyah Sungguminasa Kab. Gowa dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul

“Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasa Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas XI Sungguminasa Kabupaten Gowa”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 7 Februari 2014

Kepala Sekolah

Dra. Hj. Raodah

Nip. 19610908198703 2 001

RIWAYAT HIDUP

KALSOM, lahir pada tanggal 15 Juli 1990 di Leu-sila Kabupaten Bima. Anak ketiga dari lima bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Ismail Yasin dan Sumarni.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 1990 di SD Inpres Kananga II dan tamat pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di MTs Sila Kabupaten Bima pada tahun 2002-2005. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN 3 BIMA Kabupaten Bima selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata I.

Pada tahun 2013 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu pada program studi Sosiologi dengan skripsi yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Dinamika Sosial (*Demoralisasi Global*) pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa".